

Abstrak

Mohammad Al-Syaibany mengungkap aspek-aspek pelaksanaan dari prinsip-prinsip tersebut dalam falsafah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany, diantaranya adalah tentang konsep tujuan dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode mengajar dalam pendidikan Islam. Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Semetara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*, maka kewajiban baginya yaitu mengembangkan segala aspek yang ada pada dirinya melalui belajar, baik dari aspek jasmaniyah, aqliyah, maupun khuluqiyah. Setelah semua aspek itu telah dikembangkan dengan baik, maka akan memberi dampak pada lingkungan sosial atau masyarakat.

Kata Kunci : *Al-Syaibani, Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal (Abudinnata, 2005, hlm. h. 101). Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah (Zuhairini, 2008, hlm. 98).

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Prof. Dr.

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta (As-Syaibani, 1979, hlm. 292).

Dengan adanya fenomena kemajuan dan perkembangan zaman, menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Maka perlu menciptakan konsep pendidikan yang bisa menjawab perkembangan zaman. Karena jelas kita tidak bisa menghindari arus globalisasi, meski dalam upaya menghadapinya penuh dengan tantangan. Dan salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu dan

*Penulis adalah Dosen IAI Darussalam Martapura Kalsel

kualitas pendidikan baik pendidikan secara umum atau pun pendidikan Islam secara khusus. Oleh karenanya disinilah tugas dari sebuah pendidikan sebagai upaya pembentukan serta pengembangan sumber daya manusia agar dalam prosesnya nanti bisa terwujud sesuai yang dicita-citakan, dalam tujuan pendidikan.

Maka dalam makalah ini, penulis akan mencoba menelaah seorang tokoh pendidikan yang membahas pendidikan Islam dalam budaya global, serta hal-hal yang terkait dengan falsafah pendidikan Islamnya yaitu pemikiran pendidikan Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany.

B. Biografi Al-Syaibani

Mohammad Al-Syaibany yang mempunyai nama lengkap Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, beliau lahir di Libya. Beliau menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Beliau memperoleh gelar B.A. dalam Studi Islam dan Sastra Arab dari Fakultas Daar El Ulum, Universitas Cairo, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan kembali studinya hingga memperoleh gelar M.A dan Ph.D dalam Psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Cairo, Mesir.

Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi Professor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya. Banyak pengalaman yang beliau terima, salah satunya pada tahun 1977 beliau mewakili Negara Libya dalam Kongres Pendidikan Islam sedunia di Makkah, dimana beliau juga menulis sebuah kertas kerja. Beliau merupakan seorang penulis yang karya-karyanya sudah cukup banyak dikenal di kalangan ahli falsafah, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam dan falsafah Pendidikan (As-Syaibani, 1979).

C. Pemikiran Tentang Pendidikan Islam

Aspek-aspek pelaksanaan dari prinsip-prinsip tersebut dalam falsafah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany, diantaranya adalah tentang konsep tujuan dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode mengajar dalam pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

a. Konsep Tujuan dalam Pendidikan Islam

Definisi konsep tentang tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah "perubahan", perubahan disini yaitu adanya perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ada juga yang mengartikan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Daradjat & dkk., 2008, hlm. 29). Tujuan adalah suatu perubahan yang diinginkan dan diusahakan dengan proses pendidikan untuk mencapainya (tujuannya). Proses pendidikan maupun proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dalam proses perubahan-perubahan yang diinginkan, adapun tujuan-tujuan tersebut meliputi ((As-Syaibani, 1979, hlm. 399).

- 1) Tujuan individu, berkaitan perubahan individu secara pribadi.
- 2) Tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.
- 3) Tujuan profesional, berkaitan dengan profesi maupun aktifitas-aktifitas pengajaran dalam pendidikan.

b. Tahap-Tahap Tujuan Pendidikan

Al-Syaibani membagi tahap-tahap tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan adalah tujuan paling tinggi dari tujuan lainnya, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada Allah untuk tujuan utamanya, disamping terdapat tujuan-tujuan yang lain.
 - 2) Tujuan-tujuan umum bagi pendidikan adalah maksud-maksud metode atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan insan yang paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta membentuk manusia dengan kepribadian muslim, yakni manusia yang bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa kepada Allah SWT sehingga manusia tersebut mampu terhindar dari siksaan api neraka dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - 3) Tujuan-tujuan khas pendidikan, diantara tujuan khas atau tertentu yaitu tentang “penumbuhan dorongan agama dan akhlak”, antara lain sebagai berikut:
 - a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam.
 - b) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
 - c) Menanamkan keimanan kepada Allah, beserta rukun iman yang lainnya.
 - d) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dan kecintaan dan kerelaan.
 - e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran.
 - f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
 - g) Menumbuhkan akhlak terpuji.
 - h) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda agar selalu membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai.
 - i) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka.
 - j) Membersihkan hati mereka dari berbagai penyakit hati ((As-Syaibani, 1979, hlm. 423–424).
- c. Ciri-ciri Tujuan Pendidikan Islam dan Prinsip-prinsip umum yang menjadi dasarnya
- Diantara ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah:
- 1) Sifatnya yang bercorak agama dan akhlak.
 - 2) Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
 - 3) Sifat seimbang pada penumpuannya, kejelasannya, tidak adanya pertentangan diantara unsur-unsurnya dan cara-cara pelaksanaannya.
 - 4) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, dan penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku ((As-Syaibani, 1979, hlm. 436).
- Adapun prinsip-prinsip yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:
- 1) Prinsip Menyeluruh (Universal)
 - 2) Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan.
 - 3) Prinsip Kejelasan.
 - 4) Prinsip Tidak Ada Pertentangan.
 - 5) Prinsip *Realisme* dan Dapat Dilaksanakan.
 - 6) Prinsip Perubahan Yang Diingini.
 - 7) Prinsip Menjaga Perbedaan-perbedaan Perseorangan.
 - 8) Prinsip Dinamisme dan Menerima Perubahan dan Perkembangan

Dalam Rangka Metode-metode Keseluruhan yang Terdapat Dalam Agama (As-Syaibani, 1979, hlm. 437–443).

2. Falsafah Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam bahasa arab disebut "*Manhaj*", secara umum Kurikulum pendidikan ialah segala sesuatu atau seperangkat perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan yang berisi materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai atau mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus sejalan dengan idealitas serta mengandung tata nilai Islami baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam (Arifin, 2011, hlm. 141). Sedangkan menurut al-Syaibani kurikulum adalah suatu jalan terang yang dilalui oleh lembaga pendidikan maupun pendidik untuk mengembangkan potensi, keterampilan serta pengetahuan peserta didik, sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (As-Syaibani, 1979, hlm. 478).

Dari beberapa definisi kurikulum diatas, hakikat dari kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu. Kemudian, jika disambungkan dengan filsafat dan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mempunyai arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan berarah tujuan serta melukiskan cita-cita nilai-nilai keislaman. Kurikulum mempunyai 4 aspek utama, yaitu :

- a. Tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Pengetahuan-pengetahuan.
- c. Metode atau cara-cara mengajar.
- d. Evaluasi atau penilaian.

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai :

- a. Alat untuk mendidik generasi muda dan menolong mereka untuk

membuka dan mengembangkan kesediaan, minat, bakat, kekuatan, dan ketrampilan.

- b. Alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada kebiasaan, kepercayaan, sikap, system, dan gaya hidup masyarakat.

Adapun Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Syaibani yaitu:

- a) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaidah, alat dan tehniknya.
- b) Meluaskan perhatian dan kandungannya mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar baik dari segi intelektual, psikologi, sosial maupun spiritual.
- c) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran.
- d) Menekankan kepada konsep secara menyeluruh, keseimbangan pada kandungannya yang tidak terbatas pada ilmu-ilmu teoritis baik yang bersifat naqli maupun aqli. Tetapi meliputi aktivitas pendidikan seni, jasmani, bahasa, dll.
- e) Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan dan perbedaan individual antara peserta didik (As-Syaibani, 1979, hlm. 491–512).

Dengan melihat ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam di atas, kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mengikuti tujuh prinsip, meliputi; Prinsip pertautan dengan Agama, Prinsip Universal, Prinsip keseimbangan, Prinsip keterkaitan dengan bakat dan minat, Prinsip fleksibilitas, Prinsip memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam.

Adapun dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Syaibani yaitu Dasar agama, falsafah, psikologis dan sosial.

3. Falsafah Metode Pendidikan Islam

Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai apabila jalan yang ditempuhnya benar dan tepat (Abdullah, 1990, hlm. 197). Metode adalah suatu jalan atau cara untuk menyampaikan mata pelajaran maupun segala hal yang sudah tercantum dalam kurikulum demi mencapai tujuan (As-Syaibani, 1979, hlm. 552).

Dalam kitab-kitab pendidikan Islam banyak gambaran dan uraian tentang metode atau cara mengajar, dalam pandangan al-Syaibani diantara metode-metode umum seperti yang biasa yang kita ketahui, disini ada empat macam metode diantaranya:

- a. Metode pengambilan kesimpulan atau induktif yaitu, metode dimulai dengan membahas dari hal-hal yang bersifat khusus baru kemudian diambil kesimpulan. Artinya seorang pembimbing mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi
- b. Metode perbandingan ialah suatu metode yang membandingkan antara ilmu satu dengan ilmu satunya untuk memperoleh makna yang benar maupun kaidah-kaidah dari pelajaran tersebut, biasanya dalam hal hukum.
- c. Metode kuliah ialah metode dengan menyiapkan pelajarannya terlebih dahulu kemudian membahas pokok masalah yang terkait kemudian

disimpulkan, dan peserta didik mencatat, serta memahaminya. Metode ini lebih cocok diterapkan pada anak yang sudah dewasa, misalnya mahasiswa. Karena metode ini memerlukan pemahaman yang lebih yang sulit dijangkau oleh anak kecil.

- d. Metode dialog dan perbincangan ialah, metode yang didasarkan atas dialog dan perbincangan melalui tanya jawab untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dan untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik, dan dibantah lagi (As-Syaibani, 1979, hlm. 561–565).

Adapun metode yang ditawarkan al-Syaibani, meliputi:

- a. Metode lingkaran (halaqah), yaitu para pelajar mengelilingi gurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan penjelasannya.
- b. Metode riwayat, Biasanya metode ini digunakan dalam materi hadits, bahasa, sastra arab, fiqih, dan ilmu kalam.
- c. Metode mendengar, yaitu murid hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya.
- d. Metode membaca.
- e. Metode Imla' (dictation), Merupakan metode yang selanjutnya setelah mendengarkan, artinya selain siswa mendengarkan, siswa juga mencatatnya.
- f. Metode Lawatan, yaitu metode dengan mengadakan penelitian ilmiah untuk mendapatkan suatu pengetahuan (As-Syaibani, 1979, hlm. 472–579).

Selain itu ciri-ciri dan tujuan-tujuan umum metode dalam pendidikan Islam antara lain:

- a. Berpadunya metode dan cara-cara, dari segi tujuan dan alat dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.

- b. Bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan menyesuaikan dengan keadaan serta mengikuti sifat pelajar.
- c. Mengaitkan antara teori dan praktek.
- d. Mengajar secara keseluruhan, tidak boleh diringkas.
- e. Memberikan kebebasan kepada murid untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog, selama masih dalam batas kesopanan dan saling menghormati.

Adapun Tujuan-tujuannya, antara lain :

- a. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilannya.
- b. Membiasakan pelajar untuk menghafal, memahami, dan berpikir sehat.
- c. Memudahkan proses pengajaran.
- d. Menciptakan suasana yang sesuai dengan keadaan pelajar (As-Syaibani, 1979, hlm. 583–585).

Al-Syaibani juga membagi dasar-dasar dan prinsip-prinsip metode mengajar dalam pendidikan Islam, yaitu diantaranya:

- a. Dasar Agama.
- b. Dasar Biologis dan Psikologis.
- c. Dasar Sosial.

Prinsip-prinsipnya, antara lain:

- a) Pentingnya menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat, dan keinginannya pada proses belajar.
- b) Pentingnya menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut.
- c) Memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh pelajar dan derajat kesediaannya untuk belajar.
- d) Pendidik seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi yang praktikal.
- e) Pentingnya memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan, kepaduan dan kelanjutan pengalaman, sifat

baru, keaslian dan kebebasan berfikir.

- f) Pentingnya membuat proses pendidikan itu suatu proses yang menggembirakan dan menciptakan kesan yang baik pada diri pelajar (As-Syaibani, 1979, hlm. 586–619).

4. Implikasi Pemikiran Al-Syaibani Dalam Kehidupan Sekarang

Adapun sumbangsih ilmu al-Syaibani dalam realisainya dalam kehidupan sekarang khususnya dunia pendidikan Islam, sungguh luar biasa, baik dari prinsip, tujuan pendidikan Islam, kurikulum yang telah beliau tawarkan, serta metode-metode dalam proses penyampainnya. Walaupun dari prinsip-prinsip falsafah pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam itu baik. Namun apabila dalam dunia pendidikan, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, khususnya para pendidik tidak mampu menerapkan sesuai apa yang menjadi amanahnya, tidak lepas dari pemerhatian perkembangan zaman maka tidak akan terealisasi dengan baik. Begitu juga dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islami sebagai program pendidikan Islam yang telah dikemukakan diatas, tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek dalam pendidikan, melainkan juga sebagai subyek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam. Karena kurikulum tidak akan bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang terciptanya interaksi edukatif. Jadi ciri khas kurikulum pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk yang potensial, yang mampu mengembangkan dirinya sendiri melalui proses pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penerapan metode menurut al-Syaibani yang telah disebutkan diatas, sebagian lembaga pendidikan sudah

menerapkannya. Menurut Samsul Nizar dalam aktivitas kependidikannya Islam bahwa prinsip dalam penerapannya tidak ada satu pun metode yang paling ideal dalam mencapai tujuan pendidikannya (Nizar, 2010, hlm. 74). Dalam kehidupan sekarang diharapkan kepada pendidik agar bersikap arif dan bijaksana dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang relevan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Semakin besar pengaruhnya budaya global, diharapkan dalam membuat nilai-nilai budaya institusi dibingkai dengan nilai-nilai Islam, berdasarkan Alquran, Sunnah, dan khazanah dan tradisi Islam. Tiga unsur penting dalam pendidikan di Indonesia belum tercapai secara maksimal. Ketiga unsur tersebut yaitu pertama unsur *kognitif* yang meliputi kemampuan intelektual dan akademik. Kedua, unsur *afektif* yang menekankan pembinaan emosi dan sikap anak didik. Ketiga unsur *psikomotorik* yang mencakup praktik dan penanaman *habit* (kebiasaan).

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan "kehendak" Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Esensi pendidikan sebagai pengupayaan ke arah perubahan-perubahan perilaku yang lebih "baik" adanya perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan, sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh suatu lembaga pendidikan sekolah, sebagai bukti nyata adanya aktivitas pendidikan itu sendiri. Tidak ada salahnya ketika kita mengkonsumsi budaya-budaya global, dengan syarat kita terlebih dahulu memfilter budaya-budaya tersebut dan kita sesuaikan dengan

nilai-nilai Islam dan sistem pendidikan kita, kemudian kita terapkan kedalam dunia pendidikan.

Selain itu berdasarkan fenomena dan kondisi objektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, konsep yang ditawarkan Al Syaibani ini sungguh memiliki relevansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam.

Secara Akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus, hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai khalifah di muka bumi.

D. Penutup

Pendidikan sebagai lembaga yang sangat strategis dan potensial dalam menumbuh-kembangkan dan menghidup-suburkan perilaku moral, yang sudah semestinya diarahkan pada pembangunan humanitas. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang berkepribadian *muttaqin*, bertanggung jawab dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Semetara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*, maka kewajiban baginya yaitu

mengembangkan segala aspek yang ada pada dirinya melalui belajar, baik dari aspek jasmaniyah, aqliyah, maupun khuluqiyah. Setelah semua aspek itu telah dikembangkan dengan baik, maka akan memberi dampak pada lingkungan sosial atau masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan kondisi objektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, konsep yang ditawarkan Al Syaibani ini sungguh memiliki relevansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam.

Secara Akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, untuk ditumbuh kembangkan secara terus menerus, hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (H.M.Arifin, Penerj.). Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abudinnata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama, 2005.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- As-Syaibani, O. M. A.-T. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Z., & dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2010.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam* (4 ed.). Jakarta: Bumi Aksara, 2008.